



KONSTRUKSI MAKNA TRADISI *TELINGAAN ARUU* SUKU DAYAK KALIMANTAN TIMUR

¹Ibrahim Arifin*

¹Pendiidkan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Email: ibrahim@unm.ac.id¹

*Corresponding author: Ibrahim Arifin¹

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna tradisi *Telingaan Aruu* atau memanjangkan telinga di provinsi Kalimantan Timur. Tradisi *Telingaan Aruu* merupakan sebuah proses memanjangkan telinga yang dilakukan oleh suku Dayak secara turun-temurun. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan penelusuran data online. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan trigulasi data. Penulis menemukan fakta bahwa *Telingaan Aruu* dilakukan melalui sebuah ritual yang bernama "*Mucuk Penikg*" atau penindikan daun telinga dengan dipasangi sebuah benang pengganti anting lalu dimasukkan kayu dan tembaga sebagai bentuk identitas atau simbol kebangsawanan seorang pria dan kecantikan seorang wanita.

Kata Kunci: Kebudayaan, Tardisi, *Telingaan Aruu*

ABTRACT

This study aims to find out how the meaning of the Telingaan Aruu tradition or extending the ears in East Kalimantan province. The Telingaan Aruu tradition is a process of lengthening the ears carried out by the Dayak tribe for generations. This study uses a qualitative methods with phenomenological approach and data collection techniques in the form of literature studies and online data searches. Data analysis techniques include data collection, data reduction, and data triangulation. The author found the fact that Telingaan Aruu is carried out through a ritual called "Mucuk Penikg" or piercing the earlobe by attaching a thread to replace earrings and then inserting wood and copper as a form of identity as well as a symbol of a man's nobility and a woman's beauty.

Keywords: Culture, Tradition, *Telingaan Aruu*

1. PENDAHULUAN

Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia adalah negara yang kaya dengan beragam suku dan ras yang berkontribusi pada keragaman budaya. Kekayaan yang dinikmati oleh bangsa Indonesia tidak terbatas pada kekayaan sumber daya alam juga mencakup kekayaan budaya etnis yang terdapat di seluruh kepulauan Indonesia. Salah satu ikatan yang tidak dapat diputuskan dalam kehidupan adalah ikatan antara manusia dan budaya. Makhluk paling ideal yang diciptakan oleh Tuhan adalah manusia, dimana manusia membangun budaya mereka sendiri dan mewariskannya dari generasi ke generasi. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam perilaku rutin yang pada akhirnya mendefinisikan budaya mereka yang khas. Meskipun manusia menghasilkan budaya, budaya juga menghasilkan kemanusiaan. Dengan kata lain, budaya ada karena manusia yang membuatnya dan manusia dapat hidup dalam budaya yang mereka ciptakan. Budaya sangat bergantung pada manusia untuk kelangsungan hidupnya dan hanya akan ada selama ada manusia yang mendukungnya.

Kebudayaan merupakan fenomena universal yang terjadi di masyarakat. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, namun kebudayaan setiap masyarakat bangsa memiliki bentuk dan gaya yang berbeda-beda. Pada dasarnya budaya cukup menunjukkan betapa miripnya orang-orang dari berbagai suku, negara, dan ras. Hal ini dikarenakan masyarakat berfungsi sebagai wadah yang diperlukan untuk semua budaya, maka tidak mungkin memisahkan budaya dari masyarakat. Menurut Kistanto kebudayaan merupakan konsep luas yang mencakup berbagai keterampilan dan perilaku yang dikembangkan orang selama kehidupan sosial mereka, termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat. Sedangkan Edward Burnett Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem yang

kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, konvensi, kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh orang melalui partisipasi dalam masyarakat.

Menurut Roger M. Keesing, ada dua cara untuk mengkarakterisasi budaya yaitu adaptif dan ideasional. Menurut perspektif adaptif, budaya adalah pertarungan ide dan tindakan. Sebaliknya ideasional memandang budaya tidak lebih dari sekedar pengaturan mental. Suku Dayak merupakan suku asli Kalimantan yang memiliki adat dan kebudayaan yang unik. Suku Dayak memiliki kebiasaan melebarkan telinga yang dikenal dengan sebutan telingaan aru. Suku Dayak telah lama mempraktikkan kebiasaan melebarkan telinga mereka. Untuk memanjangkan daun telinga, biasanya digunakan pemberat logam yang dikenal dengan nama "Belaong" gelang tembaga berbentuk lingkaran. Ada keunikan tersendiri, dimana daun telinga mereka masih bisa meregang hingga beberapa sentimeter dengan pemberat. Namun demikian, di pulau Kalimantan tidak semua sub-suku Dayak mengikuti kebiasaan ini. Hanya sejumlah kecil kelompok yang memiliki budaya telinga panjang yang diakui. Hanya orang-orang Dayak yang tinggal di daerah pedalaman, seperti Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Penan, Dayak Kelabit, Dayak Sa'ban, Dayak Kayaan, dan Dayak Punan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan data, dan analisis untuk menghasilkan pemahaman dan pengertian tentang suatu topik, gejala, atau masalah tertentu. Kegiatan ini mengikuti suatu proses, oleh karena itu ada tahapan-tahapan yang harus dilalui secara bertahap sebelum melangkah ke tahap selanjutnya. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan sebuah bahasa baik itu tertulis maupun lisan dari pelaku yang ingin diamati melalui fenomena-fenomena tertentu.

2.1 Lokasi: Studi ini berlokasi di Kalimantan Timur tepatnya di wilayah Sungai Payang.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

- a Studi Literatur: Studi literatur ini bertujuan untuk mencari rujukan mengenai *Makna Tradisi Telingaan Aruu* dengan referensi-referensi atau penelitian yang telah ada.
- b Penelusuran Data Online: Penelusuran data online adalah pencarian data dengan menggunakan komputer melalui sebuah internet.

2.3 Teknik Analisis Data

- a Pengumpulan Data: Hasil dari studi literatur dan penelusuran data online kemudian disusun agar informasi yang telah didapatkan dapat disesuaikan dengan apa yang diinginkan.
- b Reduksi Data: Setelah melakukan mengumpulkan data, selanjutnya dilakukan reduksi data dengan membuat ringkasan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai Makna Tradisi Telingaan Aruu sehingga memudahkan untuk menganalisa data.
- c Trigulasi Data: Selanjutnya setelah melakukan reduksi data maka akan dilakukan trigulasi data dengan menggabungkan data-data dan sumber-sumber yang telah diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi "*Telingaan Aruu*" atau tradisi memanjangkan telinga adalah suatu tradisi dimana pria maupun wanita memanjangkan telinganya sebagai identitas mereka atau sebuah simbol kebangsawanan seorang pria dan kecantikan seorang wanita. Adapun tradisi ini melambangkan semakin panjang telinga wanita maka semakin cantik pula wanita tersebut. Tradisi turun-temurun ini tidak semua dilakukan oleh suku Dayak akan tetapi hanya dilakukan oleh suku pedalaman di Kalimantan seperti suku Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Penan, Dayak Kelabit, Dayak Sa'ban, Dayak Kayan, Dayak Taman, dan Dayak Punan. Tradisi yang dikenal sebagai *Telingaan Aruu* atau tradisi memanjangkan telinga yang terpelihara oleh masyarakat Suku Dayak Kalimantan merupakan sebuah keajaiban tersembunyi didalam industri pariwisata. Melalui berbagai upaya yang dilakukan, tradisi ini telah berubah menjadi suatu pesona yang memikat para turis dari berbagai penjuru dunia.

Awal mulanya, leluhur mereka memanjangkan daun telinga sebagai cara untuk membedakan diri dari para monyet yang juga mendiami hutan Kalimantan. Ketika mereka menjalani eksistensi mereka di sebuah belantara hutan di Kalimantan, tradisi ini muncul sebagai seutas benang merah yang mengikat manusia dengan alam. Tetapi, pada perkembangan tradisi ini, ia tidak hanya mengukir tanda usia melainkan menciptakan keindahan yang mengelilingi sepanjang perjalanan panjang kehidupan mereka.

Memanjangkan telinga bukan hanya tindakan fisik semata, melainkan sebuah simbol keindahan, kegagahan dan kecantikan bagi Suku Dayak di Kalimantan.

Tradisi memanjangkan telinga ini bukan sekedar sebuah ritual tetapi merupakan bukti jelas dari bagaimana suku Dayak tetap menjaga hubungan mendalam dengan akar sejarah mereka. Mereka berdiri sebagai penjaga cerita-cerita lama yang masih bernyawa, menjalani perjalanan melintasi aliran waktu yang membentuk dan memperat budaya mereka. Namun, dibalik keindahan warisan ini mereka juga menunjukkan kepada kita semua tentang pentingnya terbuka terhadap pertumbuhan dan evolusi yang tak terelakkan. Ia menggambarkan bahwa sebuah kebudayaan dapat tetap setia pada warisan masa lalu tanpa menolak masa yang berubah-ubah setiap saat. Dalam tradisi ini, kita menemukan pelajaran yang bermakna tentang menjalani hidup dengan penuh rasa syukur dan rasa hormat terhadap akar-akar yang memberi kita identitas.

Tradisi ini juga merupakan jendela yang mengungkapkan warisan budaya dengan segala keajaiban yang dimiliki, dimana mengajak kita untuk tetap melestraikan budaya agar tidak teralakkan oleh zaman. Mereka yang mengunjungi tempat ini tidak hanya mendapat pengalaman tetapi juga menambah pemahaman baru mengenai kebudayaan di Indonesia. Tradisi ini mengajarkan kita tentang keterbukaan terhadap pertumbuhan dan perubahan, tentang menjalin harmoni dengan akar sejarah, dan mengungkapkan keindahan dalam segala tahap kehidupan.

Menurut keyakinan masyarakat Dayak Kenyah, tradisi Telingaan Aruu muncul dari perjumpaan dengan Bungan Malan Peselung Luan, roh yang memiliki pendengaran panjang, dan menancapkan akarnya dalam legenda. Jerome Roussea, seorang pengarang asing pada era itu, menyampaikan pendapatnya bahwa masyarakat Dayak, terutama suku Dayak Kenyah tulus menaungi kepercayaan otentik pada Bungan Malan Peselung Luan. Bungan Malan Peselung Luan dianggap sebagai pengarah takdir dan petunjuk kehidupan manusia. Ini adalah cerminan dari bagaimana keyakinan dan mitos menghadirkan makna dan arah dalam perjalanan hidup kita. Keyakinan pada roh ini melahirkan berkah, yang meliputi damai dan keberlimpahan di bumi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi apang aruq berasal dari persepsi manusia terhadap Sang Pencipta, terkait erat dengan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Ketika tradisi Telingaan Aruu mulai meredup dan terlupakan dan hampir tenggelam oleh masyarakat, mereka menjaga harta pengetahuan leluhur mereka dengan bijak. Walaupun meredup, perlu kita ketahui bahwa salah satu patung telinga aruu yang berharga, ditemukan di Museum Nasional Jakarta. Beberapa sejarawan menduga patung ini sebagai penghormatan kepada warga desa yang pergi pada abad ke-16. Tetapi bukan hanya itu, Candi Borobudur juga memiliki relief yang menggambarkan telinga panjang dan anting-anting, menciptakan jejak sejarah yang tidak terlupakan. Candi Borobudur, yang didirikan antara tahun 770 M hingga 825 M, menjadi bagian penting dalam memahami harta warisan bangsa Indonesia. Dari komponen-komponen ini, terbentuk sebuah jalinan sejarah yang melukiskan budaya panjang telinga yang merentang dalam Nusantara, terlebih sebelum abad ke-16 kemungkinan dipengaruhi oleh helaiian kepercayaan Hindu yang berkembang pada masa itu. Mgr. Mikhail Coomans, menguraikan dalam perjalanan arwah menuju abadi, arwah masyarakat Dayak Bahau merengkuh pertemuan dengan Hinai Elinga' Aya, roh perempuan berpendengaran ekstra. Dalam cerita masyarakat setempat arwah ini beriringan dalam perjalanan menuju Telaang Julaan. Persepsi kuno ini berakar dalam tanah dan membentang hingga saat ini melalui darah keturunan.

Dari informasi yang didapat, tujuan tradisi telinga aruu menurut suku Dayak Iban yang mempunyai keyakinan bahwa telinga yang telah dilubangi dibiarkan begitu saja hingga terlihat seperti lubang besar yang menyerupai angka nol, bagi suku Dayak Iban telinga panjang memiliki tujuan yaitu melatih kesabaran melalui adanya manik-manik yang begitu berat pada telinga dan diharuskan untuk memakainya setiap hari.

Menurut kepercayaan dari Suku Dayak Kenyah bahwa tradisi Telingaan Aruu diawali dengan ritual yang bernama "*Mucuk Penikg*" atau suatu tindakan penindikan daun telinga dan dipasang sebuah benang pengganti anting-anting. Setelah luka tindik tersebut sembuh benang yang diletakkan di telinga kemudian dipasang sebuah pintalan kayu gabus, setiap minggunya diganti dengan ukuran yang lebih besar. Tahap selanjutnya adalah lobang pada daun telinga membesar digantungi sebuah anting-anting pembreerat dari bahan tembaga besar yang bernama "*Belaong dan Hisan*". Adapun ketentuannya adalah anting pada wanita diperbolehkan hanya sampai pada sebatas dada sedangkan pada pria adalah sebatas bahu. Sumber lain yang mengatakan bahwa tata pelaksanaan tradisi Telingaan Aruu oleh Suku Dayak Bahau Busang sangat sederhana yaitu mulai dari bayi telinga dilubangi menggunakan bambu yang bersih dan sudah dibersihkan. Setelahnya dibiarkan telinga tersebut mengering dari lukanya lalu diganti

menggunakan anting. Masyarakat Suku Dayak Bahau Busang meyakini bahwa pelaksanaan tradisi Telingaan Aruu yang membedakan antara laki-laki dan perempuan adalah tinggi pendek dari anting yang digunakan.

Masyarakat Suku Dayak Bahau Busang juga memiliki kepercayaan unik dari tradisi Telingaan Aruu yaitu anting yang digunakan merupakan lambang dari keadaan atau status ekonomi seseorang. Seperti pada anting tembaga untuk status ekonomi kelas atas dan anting kuningan atau kayu untuk status ekonomi kelas bawah masyarakat suku Dayak Bahau Busang. Adapun penambahan satu anting setiap tahun merupakan simbol bertambahnya umur seorang wanita. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pelaksanaan Telingaan Aruu yang sederhana mempengaruhi kriteria pembuatan Telingaan Aruu. Seorang ibu yang membuat Telingaan Aruu untuk anaknya diharuskan membuat berupa pantangan. Pantangan tersebut berupa seorang ibu tidak boleh makan ikan yang ditangkap dengan jala dan tidak boleh memotong rumput menggunakan lingga di tanah bagian bawah rumah atau di sekitaran rumah. Adapun tujuan dari pantangan tersebut adalah agar sang ibu bisa memberikan perhatian lebih pada bayi dan agar telinga sang anak tidak sobek terkena bambu yang digunakan untuk memotong telinga, sehingga proses pencabutan jaringan telinga akan berjalan dengan baik dan lancar.

Syarat tambahannya adalah bahwa wanita berusia di atas 60 tahun dibebaskan untuk mengenakan anting yang sesuai dengan usia mereka. Hal ini dilakukan karena mengingat usia mereka yang sudah lanjut, mereka menjadi mudah lelah dan tidak disibukkan dengan anting-anting. Anting-anting yang tersisa akan diwariskan kepada anak cucu mereka. Orang yang dengan sengaja memilih untuk tidak membuat apang aruq akan dihukum atau terkena tulah, meskipun orang dengan persyaratan atau penyakit tertentu dibebaskan dari persyaratan ini dan tidak akan menderita hukuman atau tulah. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan kegagalan panen, tantangan menemukan pasangan hidup, dan ketidakmampuan untuk kembali ke Apo Lagaan surga orang Dayak Bahau Busang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal yang terjadi di masyarakat. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, namun kebudayaan setiap masyarakat bangsa memiliki bentuk dan gaya yang berbeda-beda. Adapun pada tradisi Telingaan Aruu ini, pria maupun wanita memanjangkan telinganya sebagai identitas mereka atau sebuah simbol kebangsawanan seorang pria dan kecantikan seorang wanita. Tradisi Telingaan Aruu melambangkan semakin panjang telinga wanita itu maka semakin cantik pula wanita tersebut. Akan tetapi tradisi turun-temurun ini tidak semua dilakukan oleh suku Dayak namun hanya dilakukan oleh suku pedalaman di Kalimantan seperti suku Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Penan, Dayak Kelabit, Dayak Sa'ban, Dayak Kayan, Dayak Taman, dan Dayak Punan.

REFERENSI

- Ayuningrat, L. P. D., Sukmadewi, I. A. K. S., & Paramita, N. P. D. P. (2023). Anting Yang Hilang: Analogi Tradisi Telingaan Aruu Suku Dayak Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Busana. *Bhumidevi : Journal of Fashion Design, III*(1), 28–29.
- Bachtar, A. (2019). *Jejak Langkah Telinga Panjang*. RBS Studio.Bang,
- B., & Saeng, V. (2022). MENGENDUS MAKNA TRADISI APANG ARUQ MASYARAKAT DAYAK BAHAU BUSANG (TINJAUAN FILOSOFIS DARI KONSEP SIMBOL KEBUDAYAAN ERNST CASSIRER). *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora, 02*(01), 78–89.
- Kartikasari, R. A., & Prihantoro, F. (2014). *Tradisi Memanjangkan Telinga Suku Dayak Kenyah Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur*.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan, 10*(2), 1–11.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(2), 154–165.

Portal Informasi Indonesia. (2019). Telingaan Aruu, Tradisi Suku Dayak Yang Mulai Ditinggalkan. *Indonesia.go.id*.

Raco, S. C. R. (2010). METODE PENELITIAN KUALITATIF. *Jenis Karakteristik dan Keunggulan* Jakarta: GRASINDO.

Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1-10